

**Ciri - Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor
Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif)
Pada Remaja Akhir**

***The Characteristics of Personality And Social Decency
As Subjective Well-Being Predictor in Late Teens***

Giyati, Indra Ratna Kusuma Wardani
Universitas Mercu Buana, Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir. Sampel penelitian berjumlah 186 remaja laki-laki dan perempuan, usia 18-21 tahun, telah menyelesaikan serangkaian skala *subjective well-being*, skala ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality* dan skala kepatutan sosial *Marlowe Crowne*. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis pertama). Analisis korelasi Parsial digunakan untuk menguji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis kedua), dan hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis ketiga). Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being*, ada hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being*, dan ada hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being*. Dengan demikian ciri-ciri kepribadian (*Big Five Personality*) dan kepatutan sosial (*Marlowe Crowne*) dapat dijadikan prediktor *subjective well-being* pada remaja akhir.

Kata Kunci : ciri kepribadian *Big Five Personality*, kepatutan sosial *Marlowe Crowne*, *subjective well-being*

Abstract

The aim of research to determine the relationship between personality traits and social desirability with subjective well-being in the late teens. These samples included 186 boys and girls, ages 18-21 years, has completed a series of subjective well-being scale, the scale of the personality traits of the Big Five Personality and scale of social desirability of the Marlowe Crowne. Multiple regression analysis is used to examine the relationship between personality traits and social desirability with subjective well-being in the late teens (first hypothesis). Partial correlation analysis was used to test the relationship between personality traits with subjective well-being in the late teens (second hypothesis), and the relationship between social desirability with subjective well-being in the late teens (third hypothesis). The results show that there is a strong link between personality traits and social desirability with subjective well-being, there is a connection between personality traits with subjective well-being, and there is a relationship between social desirability with subjective well-being. Thus, personality traits (Big Five personality) and social desirability (Marlowe Crowne) can be used as predictors of subjective well-being in the late teens.

Keywords : Personality traits *Big Five Personality*, social propriety *Marlowe Crowne*, *subjective well-being*

How to Cite : Wardani, Giyati. 2016, Ciri - Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor *Subjective Well – Being* (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir, *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8 (1): 10-23

PENDAHULUAN

Subjective Well-Being adalah konstruk yang mengevaluasi secara subyektif mengenai kebahagiaan, pengalaman menyenangkan atau pengalaman tidak menyenangkan, serta evaluasi terhadap elemen kehidupan baik dan buruk (Ryan & Deci, 2001). Menurut Dinner (2000), *subjective well-being* sebagai kondisi psikologis optimal yang mengandung dimensi kepuasan hidup, kepuasan terhadap bagian yang penting dalam kehidupan, afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Afek positif ditunjukkan dengan kesenangan, cinta, kasih sayang, dan rasa bangga, sedangkan afek negatif ditunjukkan dengan rasa malu, kesedihan, kema-ruhan, kebencian, jijik, rasa bersalah, ketakutan, dan kegelisahan. *Subjective well-being* dapat digambarkan sebagai perasaan bahagia individu yang berjangka panjang, perasaan sedih yang minimal dan kepuasan atas kehidupan. Konstruk ini memiliki konsistensi dan stabilitas tinggi dalam berbagai konteks situasi yang diharapkan bagi semua orang, tidak terkecuali pada remaja.

Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti: bakat, kemampuan, minat dan penguatan nilai-nilai hidup. Apabila remaja dapat mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki secara optimal, maka remaja akan mudah mencapai *subjective well-being* (Willis, 2005). Selanjutnya, berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan, Havighurst (dalam Willis, 2005) menjelaskan bahwa apabila tugas perkembangan remaja berhasil dilaksanakan maka akan tercapai *subjective well-being* bagi remaja, sebaliknya jika gagal maka akan menimbulkan kesulitan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pada masa perkembangan remaja akhir, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang luas, seperti: cinta, dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pematangan diri untuk menjadi orang dewasa telah terjadi pada remaja. Remaja yang secara aktif melakukan pencarian identitas cenderung menunjukkan keragu-raguan, kebingungan, gangguan dalam berpikir, bersikap impulsif, dan mengalami konflik dengan orangtua (Santrock, 2002). Kondisi remaja ini dapat dihindari, apabila remaja mempunyai *subjective well-being* tinggi, karena pada umumnya seseorang dengan *subjective well-being* tinggi mempunyai kualitas hidup yang mengagumkan, sehingga lebih mampu mengontrol emosi dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik (Diener, 2000). Lain halnya dengan individu yang mempunyai *subjective well-being* rendah, individu ini akan memandang rendah hidup dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga timbul emosi, seperti: kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Pentingnya *subjective well-being* bagi remaja juga dijelaskan dalam hasil penelitian Day dan Wen (dalam Maulita, 2012) yang mencatat bahwa tingkat *subjective well-being* pada masa remaja dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan individu dan kualitas hidupnya di masa dewasa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Suldo (2009); Salami (2010), bahwa kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan akan membantu remaja untuk dapat belajar dengan maksimal, sehingga keberhasilan akademik dapat tercapai.

Menurut Diener, dkk. (1999), ciri-ciri kepribadian merupakan salah satu prediktor terkuat dan paling konsisten

berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Penelitian Lykken & Tellegen (1996), melaporkan bahwa ciri-ciri kepribadian mempunyai pengaruh jangka pendek sebesar 50% dan pengaruh jangka panjang sebesar 80% terhadap *subjective well-being*. Brajša-Žganec, dkk. (2011) melaporkan bahwa ciri-ciri kepribadian memberikan sumbangan 52% sebagai prediktor *subjective well-being*. Hasil ini lebih besar dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chan & Joseph (2000) yang memberikan sumbangan 30%, Gutiérrez, dkk. (2005) sebesar 18-20%, serta Schmutte & Ryff (1997) sebesar 15-33%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengangkat ciri-ciri kepribadian sebagai prediktor *subjective well-being*, karena ciri-ciri kepribadian mempunyai konsistensi tinggi dalam mempengaruhi *subjective well-being*.

Menurut Larsen & Buss (2002), ciri-ciri kepribadian adalah kumpulan sifat psikologis dalam diri individu yang di-organisasikan, relatif bertahan, mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu dengan lingkungan, meliputi: lingkungan intrafisik, fisik, dan sosial. Dijelaskan Goldberg (dalam Larsen & Buss, 2002), model ciri-ciri kepribadian dikenal dengan nama *Big Five Personality* yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect* atau *imagination*. Namun Costa dan McCrae (dalam Pervin & John, 2001; Larsen & Buss, 2002) mengembangkan *big five personality* dari Goldbert yang terdiri dari: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientious-ness*.

Di dalam model kepribadian *Big Five Personality*, *extraversion* dan *neurotisme* memiliki hubungan paling kuat dan konsisten dengan *subjective well-being*. *Neurotisme* merupakan prediktor penting dari emosi negatif dan

kepuasan hidup, sementara *extraversion* di-hubungkan dengan emosi positif dan kepuasan hidup (DeNeve & Cooper, 1998). Brajša-Žganec, dkk. (2011) dalam penelitiannya melaporkan ciri-ciri kepribadian adalah prediktor kuat *subjective well-being* selama periode 10 tahun. Ciri-ciri kepribadian, seperti: *agreeableness* dan *conscientiousness* merangsang pengalaman positif selama interaksi sosial dan situasi-situasi pencapaian keberhasilan (prestasi) yang berdampak pada peningkatan *subjective well-being*. Ciri-ciri kepribadian lainnya yaitu *openness to experience* dalam hal kecerdasan, memiliki hubungan yang sangat lemah dengan *subjective well-being*. Dijelaskan Ryan & Deci (2001) bahwa *agreeableness*, *conscientiousness* dan *intellect* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan peranan budaya, sedangkan *extraversion* dan *neurotisme* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dalam menjelaskan hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being*.

Hubungan ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Orang-orang yang mempunyai *subjective well-being* tinggi cenderung mempunyai keterbukaan terhadap pengalaman yang dicirikan oleh kepribadian *openness to experience*. Keterbukaan terhadap pengalaman mempunyai pengaruh pada afek positif tinggi dan rendah pada afek negatif. *Subjective well-being* tinggi juga dihubungkan dengan ciri kepribadian *extraversion*, sebab orang-orang dengan ciri kepribadian *extraversion* cenderung lebih banyak bergaul sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain. Orang-orang *extraversion* juga mempunyai kepekaan lebih besar terhadap stimulus-stimulus positif dari lingkungan sehingga mempunyai reaksi lebih kuat terhadap peristiwa-peristiwa menyenangkan. *Subjective well-being*

rendah dihubungkan dengan ciri kepribadian *neurotisisme*. Hal ini dikaitkan dengan perilaku neurotik yang berakibat pada ketidakpuasan hidup, cenderung mempunyai emosi negatif tinggi dan emosi positif menurun. Ciri kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* berpengaruh terhadap *subjective well-being* tinggi. Ciri-ciri kepribadian ini dalam mempengaruhi *subjective well-being* dipengaruhi imbalan dan keberhasilan dari lingkungan atau masyarakat (Diener, dkk., 1997; Brajša-Žganec, dkk., 2011).

Prediktor *subjective well-being* lain yang perlu diperhitungkan adalah kepatutan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Brajša-Žganec, dkk. (2011) kepatutan sosial (*social desirability*) merupakan prediktor signifikan kedua komponen *subjective well-being*. Dijelaskan oleh Diener (2000) bahwa pengukuran *subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh faktor situasional yang sedang berlangsung, suasana hati individu dan bias respon kepatutan sosial. Menurut Penezic & Ivanov (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011), orang cenderung meningkatkan derajat kepuasan dan kesejahteraan melalui pelaporan diri yang berakibat pada bias respon. Untuk mengontrol bias respon, banyak peneliti menggunakan konstruk kepatutan sosial.

Richman, dkk. (1999) menyatakan bahwa kepatutan sosial (*social desirability*) merupakan kecenderungan orang merespons dengan cara-cara yang lebih diinginkan secara sosial di dalam situasi tertentu, sehingga terjadi penipuan respon. Respon yang secara sosial lebih diinginkan seseorang dipercaya mengarah pada penerimaan atau penghindaran penolakan dari orang lain. Secara singkat kepatutan sosial adalah menegaskan yang 'baik' dan menyembunyikan yang 'buruk'.

Kepatutan sosial mempunyai 2 aspek, yaitu: penipuan diri (*self-*

deception) dan manajemen impresi (*impression management*) (Zickar, dkk., 2004). Penipuan diri merupakan kecenderungan untuk memberikan diskripsi diri yang jujur tetapi dibesarkan, dilakukan secara tidak sadar, dan merujuk pada gambaran diri yang diinginkan (Paulhus & Reid, 1991). Secara umum dapat dikatakan penipuan diri adalah bentuk pertahanan diri responden ketika menghadapi situasi yang membahayakan (Widhiarso & Suhapti, 2007). Manajemen impresi adalah keadaan dimana orang dengan sengaja menampilkan dirinya sesuai dengan norma yang dianggap patut (Judd, 2009). Manajemen impresi merujuk pada upaya meningkatkan daya tarik orang lain (Widhiarso & Suhapti, 2007).

Hubungan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor situasional yang sedang berlangsung, suasana hati dan bias respon kepatutan sosial. Seseorang biasanya melaporkan keadaan diri tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya agar diterima oleh lingkungan atau masyarakat, sehingga terjadi bias respon. Bias respon kepatutan sosial tinggi berdampak pada rendahnya *subjective well-being*, sedangkan bias respon kepatutan sosial rendah berdampak pada tingginya *subjective well-being* (Cuellar, 2005).

Seseorang dengan kepatutan sosial tinggi, mempunyai kecenderungan untuk dapat diterima secara sosial dan menghindari penolakan dari orang lain. Seseorang mendapatkan kepuasan hidup dan mempunyai emosi positif apabila mendapatkan penerimaan dan keberhasilan di dalam lingkungan, namun ketidakpuasan dan emosi negatif tinggi akan didapatkan apabila seseorang tidak mencapai tujuan, impian, dan pengakuan dari lingkungan yang biasanya disebut dengan kegagalan hidup (Brajša-Žganec, dkk., 2011). Menurut Gallagher & Vella-

Brodrick (2008), sebagian besar peneliti *subjective well-being* tidak memasukkan pengukuran kepatutan sosial, yang ditemukan sangat penting di dalam menjelaskan *subjective well-being*. Berdasarkan pendapat Gallagher & Vella-Brodrick (2008) ini, peneliti bermaksud mengangkat kepatutan sosial sebagai prediktor *subjective well-being* selain ciri-ciri kepribadian, karena kepatutan sosial sangat penting dalam memprediksi *subjective well-being*.

Sumbangan yang diberikan ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dalam memprediksi *subjective well-being* masing-masing sebesar 52% dan 13%. Secara bersama-sama ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial memprediksi *subjective well-being* sebesar 1% pada komponen afektif. Hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dijelaskan karena adanya hubungan antara kepribadian dan kebutuhan akan penerimaan diri yang merupakan salah satu indikator kepatutan sosial hanya akan menghubungkan ketiadaan perasaan negatif sebagai karakter individu yang diinginkan secara sosial (Brajša-Žganec, dkk., 2011). Ditegaskan Sandvik, dkk. (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011) bahwa ke-cenderungan merespons dengan menyenangkan orang lain mempunyai hubungan signifikan dengan norma-norma sosial dalam penilaian kesejahteraan subyektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 186 remaja akhir, usia 18-21 tahun, lokasi penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semua subyek telah menyelesaikan serangkaian skala pengukuran yang meliputi Skala *Subjective Well-Being*, Skala Ciri-ciri, dan Skala Kepatutan Sosial.

Skala *Subjective Well-Being* digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat *subjective well-being* pada remaja akhir. Skala *Subjective Well-Being* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) untuk mengukur evaluasi individu mengenai kepuasan hidup dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur evaluasi individu mengenai perasaan yang menyenangkan maupun perasaan yang tidak menyenangkan yang sering dirasakan individu dalam hidupnya (Diener, dkk., 1997). Skala *Subjective Well-Being* memuat 36 aitem yang terdiri dari 12 aitem mengungkap kepuasan hidup, dan 24 aitem mengungkap afek positif dan afek negatif. Uji reliabilitas Skala *Subjective Well-Being* ditunjukkan dari nilai koefisien *Cronbach's Alpha* pada kepuasan hidup 0,711; afek positif 0,688; dan afek negatif 0,752. Korelasi butir mengenai validitas pernyataan untuk kepuasan hidup bergerak antara 0,217-0,506, afek positif bergerak antara 0,221- 0,474, dan afek negatif bergerak antara 0,228-0,565.

Skala Ciri-ciri Kepribadian digunakan untuk mengungkap sejauh mana ciri kepribadian yang dimiliki remaja akhir. Skala Ciri-ciri Kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *International Personality Item Pool* (IPIP) yaitu Skala *Big Five Personality* pada skala IPIP50 dari Goldber dkk., (2006). Skala Ciri-ciri Kepribadian dari *International Personality Item Pool* (IPIP) di-download dari internet dengan alamat <http://ipip.ori.org/>. Skala ini mengungkap ciri-ciri kepribadian seseorang, yang terdiri dari 50 aitem untuk pengukuran lima ciri kepribadian, yaitu: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*, dengan masing-masing 10 aitem untuk salah satu dari lima ciri kepribadian tersebut. Peneliti

menggunakan secara keseluruhan aitem-aitem yang ada di Skala IPIP50 dan mengadaptasi skala ini dalam Bahasa Indonesia dengan cara melakukan alih bahasa sebanyak 3 kali yaitu Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris untuk menjaga validitas isi instrumen. Uji validitas dan reliabilitas dari ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality* didapatkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,78, *neuroticism*; 0,67, *extraversion*; 0,71, *openness to Experience*; 0,75, *agreeableness*; dan 0,68 *conscientiousness*.

Skala Kepatutan Sosial (*Social Desirability*). Skala Kepatutan Sosial mengacu pada Skala Kepatutan Sosial *Marlowe Crowne* bentuk pendek yang terdiri dari 20 aitem yang telah diadopsi dalam penelitian Widhiarso (2011). Proses adaptasi terhadap Skala Kepatutan Sosial *Marlowe Crowne* oleh Widhiarso (2011) dengan cara menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebanyak dua kali, yaitu dari

Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, hal ini dilaku-kan untuk menjaga validitas instrumen. Beberapa pertanyaan dimodifikasi sesuai dengan budaya Indonesia untuk meningkatkan validitas kultural instrumen. Skala Kepatutan Sosial *Marlowe Crowne* didapatkan hasil nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,8201 yang dihitung dengan tehnik estimasi reliabilitas skor komposit.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan analisis regresi untuk melihat hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis pertama), sedangkan analisis korelasi parsial untuk melihat: hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis kedua), dan hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (hipotesis ketiga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis regresi antara ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir

| Prediktor | Aspek <i>subjective well-being</i> | | | |
|--|--|--|--|----------|
| | Kepuasan hidup β (indikasi prediktor) | Afek positif β (indikasi prediktor) | Afek negatif β (indikasi prediktor) | |
| <i>Ciri-ciri Kepribadian Big Five Personality</i> | R_{xy} | 0,423** | 0,331** | 0,713** |
| | R^2 | 0,179 | 0,110 | 0,508 |
| | F | 7,826** | 4,439** | 37,166** |
| <i>Ciri-ciri Kepribadian Big Five Personality dan Kepatutan Sosial</i> | R_{xy} | 0,449** | 0,337** | 0,720** |
| | R^2 | 0,202 | 0,114 | 0,518 |
| | F | 7,549** | 3,828** | 32,072** |

Keterangan: * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$ (signifikan), R_{xy} = koefisien regresi, R^2 = koefisien determinasi, F = varian regresi

Tabel 2. Analisis korelasi parsial antara ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir

| Variabel | Aspek <i>subjective well-being</i> | | | | | | |
|-----------------------|------------------------------------|---------|--------------|---------|--------------|----------|-------|
| | Kepuasan hidup | | Afek positif | | Afek negatif | | |
| | r_{xy} | R^2 | r_{xy} | R^2 | r_{xy} | R^2 | |
| Ciri-ciri kepribadian | <i>Extraversion</i> | 0,150* | 0,086 | 0,128* | 0,033 | -0,299** | 0,280 |
| | <i>Agreeableness</i> | -0,018 | 0,014 | 0,091 | 0,040 | 0,195* | 0,001 |
| | <i>Conscientiousness</i> | 0,207** | 0,096 | 0,244** | 0,075 | -0,211** | 0,118 |
| | <i>Neuroticism</i> | -0,142* | 0,105 | -0,011 | 0,022 | 0,438** | 0,382 |
| | <i>Openness to experience</i> | 0,077 | 0,034 | -0,082 | 0,001 | -0,208** | 0,088 |
| Kepatutan Sosial | 0,166* | 0,062 | 0,175 | 0,017 | -0,143* | 0,070 | |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$ (signifikan), R_{xy} = Koefisien korelasi, R^2 = Koefisien determinasi

Masalah serius yang dihadapi remaja akhir berkaitan dengan *subjective well-being* adalah adanya ketidakpuasan hidup, rendahnya afek positif dan tinggi afek negatif yang berdampak pada penyimpangan, seperti: penyalahgunaan obat-obat terlarang, kesulitan dalam hubungan emosi-sosial, dan adanya interaksi sosial yang buruk (Suldo, 2009). Ada beberapa prediktor yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *subjective well-being* pada remaja akhir, salah satunya adalah ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial (Brajša-Žganec, dkk., 2011).

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui hubungan antara ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality* dan kepatutan sosial *Marlowe Crowne* sebagai prediktor *subjective well-being* pada remaja akhir; (2) mengetahui hubungan antara ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir; dan (3) mengetahui hubungan antara kepatutan sosial *Marlowe Crowne* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada remaja akhir tentang pentingnya mengetahui ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai parameter untuk memprediksi *subjective well-being*.

Pengujian hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dilakukan dengan menghubungkan secara bersama-sama antara ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality: extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism; dan openness to experience* dan kepatutan sosial *Marlowe Crowne* dengan *subjective well-being* yang terdiri dari: kepuasan hidup, afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah. Pengujian hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being* dilakukan dengan menghubungkan ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality: extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism; dan openness to experience* dengan *subjective well-being* yang terdiri dari: kepuasan hidup, afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah. Pengujian hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dilakukan dengan menghubungkan kepatutan sosial *Marlowe Crowne* dengan *subjective well-being* yang terdiri dari: kepuasan hidup, afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian secara bersama-sama diper-hitungan 17,9% dapat menjelaskan kepuasan hidup, 11%

dapat menjelaskan afek positif, dan 50,8% dapat menjelaskan afek negatif pada remaja akhir. Ketika kepatutan sosial sebagai salah satu prediktor *subjective well-being* dimasukkan secara bersama-sama dengan ciri-ciri kepribadian ditemukan hasil penelitian 20,2% dapat menjelaskan kepuasan hidup, 11,4% dapat menjelaskan afek positif, dan 51,8% dapat menjelaskan afek negatif pada remaja akhir. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa penambahan kepatutan sosial pada ciri-ciri kepribadian memberikan tambahan prediksi pada *subjective well-being* sebesar 2,3% menjelaskan kepuasan hidup, 0,4% menjelaskan afek positif dan 1% menjelaskan afek negatif.

Hasil prediksi ciri-ciri kepribadian untuk *subjective well-being* dalam penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brajša-Žganec, dkk. (2011) yaitu antara 17% hingga 52%, namun hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chan & Joseph (2000) yaitu 30%, Guterrez, dkk. (2005) antara 18% hingga 20%, serta Schmutte & Ryff (1997) antara 15% hingga 33%, sedangkan hasil penelitian ini prediksi yang diberikan ciri-ciri kepribadian untuk *subjective well-being* antara 11% hingga 50,8%. Ketika kepatutan sosial diperhitungkan sebagai prediktor independen (dimasukkan bersama-sama dengan ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality*), hasil penelitian ini melaporkan hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* memberikan sumbangan sebesar antara 11,4% hingga 51,8%. Menurut Diener, dkk. (1991) kepatutan sosial merupakan karakteristik yang ada pada seseorang yang dapat mempertinggi *subjective well-being*, bukan merupakan kesalahan respon atau sumber perbedaan kekeliruan atau *error* terhadap respon skala psikologi.

Menurut Brajša-Žganec, dkk. (2011) hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* ditunjukkan dengan adanya hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan kebutuhan akan penerimaan diri dari masyarakat (manajemen impresi) hanya akan menghubungkan ketiadaan perasaan negatif pada seseorang. Sandvik, dkk. (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011) menegaskan bahwa kecenderungan merespons dengan menyangkan orang lain (penipuan diri) mempunyai hubungan yang kuat dengan norma-norma sosial dalam penilaian *subjective well-being*. Hal ini karena pernyataan bahwa seseorang sejahtera dan bahagia mengandung makna keberhasilan di dalam masyarakat, tetapi saat seseorang menerima ketidakbahagiaan dan tidak tercapai tujuan dan harapan, hal ini mengandung makna terjadi kegagalan dalam hidup. Asumsi ini yang menegaskan bahwa kepatutan sosial selalu diharapkan seseorang dalam situasi-situasi yang menegangkan dan adanya ketidakbahagian, atau saat adanya perasaan negatif.

Menurut Brajša-Žganec, dkk. (2011), di dalam melaporkan diri, seseorang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain, sehingga seseorang akan melaporkan keadaan diri tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (terjadi penipuan diri), atau melaporkan diri sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (manajemen impresi). Hal ini dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya. Menurut Pervin & John (2001), seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain dalam mencapai kepuasan hidup merupakan salah satu faktor dari ciri-ciri

kepribadian dalam menjelaskan *subjective well-being*.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa ada hubungan antara ciri kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir ($p < 0,05$), sedangkan ciri kepribadian *agree-ableness* dan *openness to experience* tidak ada hubungan dengan *subjective well-being* pada remaja akhir ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Schmutte & Ryff (1997); Chan & Joseph (2000); Guterrez, dkk. (2005); dan Brajša-Žganec, dkk. (2011), bahwa ada hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being*. Di antara kelima ciri-ciri kepribadian tersebut, ciri kepribadian *conscientiousness* mempunyai hubungan yang kuat dari ketiga aspek *subjective well-being* ($p < 0,01$). Arah hubungan yang ditunjukkan ciri kepribadian *conscientiousness* dengan ketiga aspek *subjective well-being* adalah hubungan positif tertuju pada kepuasan hidup dan afek positif, hal ini dapat diartikan bahwa skor tinggi pada ciri kepribadian *conscientiousness* diikuti tingginya kepuasan hidup dan afek positif pada remaja akhir. Hubungan negatif terjadi pada afek negatif, artinya bahwa skor tinggi pada ciri kepribadian *conscientiousness* diikuti rendahnya afek negatif pada remaja akhir. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gutiérrez, dkk. (2005); Brajša-Žganec, dkk. (2011) yang melaporkan bahwa ada hubungan antara ciri kepribadian *conscientiousness* dengan ketiga aspek *subjective well-being* dengan arah hubungan positif pada aspek kepuasan hidup dan afek positif, dan arah hubungan negatif pada aspek afek negatif. Arah hubungan yang telah ditunjukkan ciri kepribadian *conscientiousness* dengan ketiga aspek *subjective well-being* tersebut mengindikasikan

tingginya *subjective well-being*. Menurut Diener (2000) *subjective well-being* sebagai kondisi psikologis optimal yang mengandung kepuasan hidup, afek positif tinggi dan afek negatif rendah.

Tingginya *subjective well-being* pada seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *conscientiousness*, karena orang-orang tersebut mempunyai kecenderungan mudah berorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin diri, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, dan tekun (Feist & Feist dalam Widuri, 2010). Remaja akhir yang mempunyai ciri kepribadian *conscientiousness* mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan masa sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan, sehingga remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Setiono & Lili, 2002). Hal ini juga ditegaskan oleh Diener, dkk. (1997), bahwa orang-orang yang mempunyai ciri kepribadian *conscientiousness* mempunyai kemudahan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Brajša-Žganec, dkk. (2011), orang-orang yang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dapat merangsang pengalaman positif selama interaksi sosial, sehingga dapat berdampak pada tingginya *subjective well-being*.

Ciri kepribadian lainnya yang mempunyai hubungan kuat dengan *subjective well-being* adalah ciri kepribadian *neuroticism* dan *extraversion*. Ciri kepribadian *neuroticism* sebagai prediktor *subjective well-being* paling baik dari rendahnya afek negatif dan kepuasan hidup, sedangkan *extraversion* terbukti sebagai prediktor *subjective well-being* paling baik dari rendahnya afek negatif, tingginya afek positif dan kepuasan hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gutiérrez dkk. (2005) bahwa *neuroticism* sebagai prediktor *subjective well-being* paling

baik dari rendahnya afek negatif dan kepuasan hidup, sedangkan *extraversion* sebagai prediktor *subjective well-being* paling baik dari tingginya afek positif dan kepuasan hidup.

Diener dkk. (1997) mengemukakan bahwa orang-orang *extraversion* mengalami lebih banyak emosi positif, tetapi bukan emosi negatif, dan bahwa seseorang yang mengalami gangguan neurotik memiliki level-level perasaan negatif yang lebih tinggi, tetapi level perasaan positif yang lebih rendah. Shultz, dkk. (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011) menjelaskan bahwa hubungan antara *neuroticism* dengan *subjective well-being*, karena adanya perilaku neurotik yang meliputi perasaan cemas, murung, tertekan, dan sedih yang berakibat pada ketidakpuasan. Menurut penelitian ini, penderita neurotik memposisikan diri di dalam situasi-situasi hidup yang merangsang perasaan negatif dan akibatnya mengalami lebih banyak perasaan-perasaan negatif di dalam hidup.

Menurut Feist & Feist (dalam Widuri, 2010), seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *extraversion* tinggi cenderung mampu bersosialisasi, aktif, suka ber-bicara, berorientasi pada hubungan dengan manusia, optimis, menyukai kegembiraan, dan setia. Ditegaskan oleh Pervin & John (2001), bahwa orang-orang *extraversion* ada kecenderungan untuk membangun intensitas interaksi inter-personal, kebutuhan untuk didukung dan kemampuan untuk berbahagia, sehingga orang-orang yang mempunyai ciri-ciri kepribadian *extraversion* cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar sosialisasi dalam hidupnya.

Orang-orang *extraversion* lebih mudah melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang membuatnya senang, sehingga mempunyai level perasaan

positif yang lebih tinggi dan rendah pada perasaan negatif, sehingga tercapai kepuasan hidup (Brajša-Žganec, dkk., 2011). Remaja yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial dengan menggunakan waktunya dengan kegiatan olah raga, membaca, dan ber-main dengan teman lebih tinggi *subjective well-being* dibandingkan remaja yang tidak melakukan apa-apa (Trzcinsky & Holst, 2008). Melalui aktivitas-aktivitas sosial remaja cenderung lebih banyak bergaul sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain, dan lebih banyak memiliki kesempatan untuk mendapatkan umpan balik positif mengenal dirinya dari orang lain (Bradburn dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011). Tentunya aktivitas-aktivitas sosial yang mendorong remaja untuk lebih peka terhadap stimulus-stimulus positif dari lingkungan atau mempunyai reaksi lebih kuat terhadap peristiwa-peristiwa menyenangkan, remaja tersebut mempunyai *subjective well-being* tinggi (Rusting & Larsen, 1998).

Hubungan kuat antara ciri kepribadian *neuroticism* dengan ketiga aspek *subjective well-being*, karena seseorang dengan ciri kepribadian *neuroticism* tinggi cenderung mudah khawatir, gugup, emosional, tidak aman, tidak cukup (merasa kurang terus), dan suka bersedih (Feist & Feist dalam Widuri, 2010). Menurut Pervin & John (2001), seseorang yang memiliki ciri kepribadian *neuroticism* tinggi mempunyai kecemasan yang berlebih, sifat emosional, dan perasaan tidak aman yang berpengaruh pada pro-ses sosialisasi dengan lingkungan, hal ini tentunya akan menghambat aktivitasnya. Ketidakmampuan untuk mengendalikan kekhawatiran dan kecemasan seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *neuroticism* dapat menjelaskan rendahnya *subjective well-being*.

Menurut Santrock (2002), pada masa remaja akhir seseorang dalam proses pematangan diri untuk menjadi orang dewasa. Pada masa ini remaja cenderung aktif melakukan pencarian identitas diri yang berdampak pada keragu-raguan, kebingungan, gangguan dalam berpikir, bersifat impulsif, dan mengalami konflik dengan orangtua. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berdampak pada gangguan neurotik, menurut Shultz, dkk. (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011) bahwa hubungan antara ciri kepribadian *neurotisisme* dengan *subjective well-being* berkaitan dengan perilaku neurotik (merasa cemas, murung, tertekan, sedih) yang berakibat pada tingginya emosi negatif dan rendah pada emosi positif, sehingga terjadi ketidakpuasan hidup. Hasil penelitian ini juga telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Diener, dkk. (1997) bahwa bukti yang memperkuat dari hubungan antara ciri kepribadian *neurotisisme* dengan *subjective well-being* ditunjukkan dari seseorang yang mengalami gangguan neurotik yang memiliki level perasaan negatif yang lebih tinggi dan level perasaan positif yang lebih rendah, sehingga tidak ditemukannya kepuasan hidup.

Dua ciri kepribadian lainnya, dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan dengan *subjective well-being* pada remaja akhir ($p > 0,05$). Ciri-ciri kepribadian tersebut adalah ciri kepribadian *agreeableness* dan *openness to experience*. Ciri kepribadian *agreeableness* dan ciri kepribadian *openness to experience* ditemukan mempunyai hubungan signifikan dengan *subjective well-being* hanya pada afek negatif. Hal ini dimungkinkan remaja akhir dengan ciri kepribadian *agreeableness* tidak mendapatkan penguat dari faktor lingkungan atau orang lain untuk mendapatkan imbalan atau pencapaian. Asumsi ini ditegaskan oleh Diener, dkk.,

(1997), bahwa ciri kepribadian *agreeableness* dalam menjelaskan *subjective well-being*, karena didasarkan atas penguat dari faktor lingkungan atau orang lain yaitu melalui imbalan atau pencapaian.

Apabila remaja berada pada lingkungan yang dapat merangsang pengalaman positif selama interaksi sosial dan dalam situasi keberhasilan, maka *subjective well-being* yang dimiliki seseorang tinggi (McCrae & Costa dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011). Walaupun, seseorang dengan ciri kepribadian ini dapat mengatasi konflik situasi dengan lebih efektif yang mungkin terjadi pada aktivitasnya, namun lingkungan yang relatif tanpa konflik membuat remaja lebih nyaman dan aman, sehingga dapat memberikan semua kemampuan untuk beraktivitas, yang pada akhirnya terpenuhi kepuasan hidup (Pervin & John, 2001).

Adapun untuk hubungan antara ciri kepribadian *openness to experience* dengan *subjective well-being* hanya ditemukan signifikan pada afek negatif. Hal ini dimungkinkan remaja akhir dengan ciri kepribadian *openness to experience* tidak mendapatkan umpan balik positif dari lingkungan atas kecerdasan dalam memecahkan masalah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Brajša-Žganec, dkk. (2011), Gutierrez, dkk. (2005), ciri kepribadian *openness to experience* dengan *subjective well-being* ditemukan signifikan hanya pada afek positif. Menurut Gutierrez, dkk. (2005), seseorang dengan ciri kepribadian *openness to experience* mempunyai emosi positif tinggi, karena adanya umpan balik positif dari lingkungan atas kecerdasan dalam memecahkan masalah secara kreatif dan orisinal, melalui imbalan dan pencapaian inilah emosi positif dapat ditingkatkan.

Santrock (2002), menjelaskan bahwa pada masa remaja akhir

seseorang sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga remaja dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi remaja akan memproses informasi serta mengadaptasinya dengan pemikirannya sendiri. Namun, menurut Hurlock (1996) adanya ciri remaja yang kadang kurang realistis dengan aspirasinya, sehingga remaja sering mengalami ketidakpuasan hidup karena harapan tidak sesuai dengan keinginan. Remaja sering bersikap menolak terhadap lingkungan, karena sifat idealis yang dimilikinya. Padahal ciri kepribadian *openness to experience* dalam menjelaskan *subjective well-being* dibutuhkan imbalan dan pencapaian dari lingkungan. Menurut Gutierrez, dkk. (2005), seseorang yang mempunyai imbalan dan pencapaian dalam hidupnya karena kecerdasan yang dimilikinya akan mempunyai emosi positif tinggi emosi positif dan rendah emosi negatif dibanding seseorang yang mempunyai kecerdasan rendah. Seseorang yang mempunyai kecerdasan merupakan salah satu ciri dari kepribadian *openness to experience*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Brajša-Žganec, dkk. (2011), bahwa ada hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* ($p < 0,05$). Menurut Gordon (1987), bahwa seseorang yang mempunyai kepatutan sosial tinggi mengindikasikan seseorang melaporkan dirinya hanya sesuai dengan nilai-nilai kepatutan sosial untuk melindungi gambaran diri di mata orang lain. Individu memilih pelaporan diri yang tidak sesuai dengan keadaan diri, disebabkan pengaruh terhadap

penerimaan dan penghindaran penolakan dari orang lain. Ditegaskan oleh Diener (2000), hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yang sedang berlangsung, suasana hati individu dan khususnya oleh bias respon kepatutan sosial. Crowne & Marlowe (dalam Brajša-Žganec, dkk., 2011) menyatakan bahwa kepatutan sosial mencerminkan kecenderungan untuk merespon ke arah penerimaan atau penghindaran penolakan dari orang lain, sehingga orang akan merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Kepatutan sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan sifat dan perilaku yang dinilai patut dan merendahkan sifat dan perilaku yang dinilai tidak patut ketika seseorang melaporkan keadaan dirinya (Klesges, dkk., 2004). Kepatutan sosial yang tinggi dalam penelitian ini dapat dipahami karena pada masa remaja ada kecenderungan remaja untuk menampilkan diri palsu untuk dapat diterima dan menghindari penolakan dari lingkungan atau masyarakat (penipuan diri). Remaja juga menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dirinya (manajemen impresi). Kecenderungan remaja untuk melindungi diri sesuai dengan deskripsi diri yang positif merupakan kecenderungan remaja untuk menggambarkan diri dengan cara yang idealistis (Santrock, 2002).

Brajša-Žganec, dkk. (2011) melaporkan kepatutan sosial merupakan prediktor kuat dari *subjective well-being*, karena seseorang akan mendapatkan kepuasan hidup dan mempunyai emosi positif tinggi apabila mendapatkan penerimaan dan keberhasilan di dalam lingkungan atau masyarakat, namun ketidakpuasan hidup dan emosi negatif yang tinggi akan didapatkan apabila seseorang tidak mencapai tujuan,

impian, dan pengakuan dari lingkungan atau masyarakat yang biasanya disebut dengan kegagalan hidup.

SIMPULAN

Terdapat korelasi yang kuat antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial secara bersama-sama dengan *subjective well-being* pada remaja akhir. Ciri kepribadian *Big Five Personality* diperhitungkan antara 11,0% hingga 50,8% memprediksi perbedaan *subjective well-being*. Ketika kepatutan sosial diperhitungkan sebagai prediktor independen (dimasukkan bersama-sama dengan ciri-ciri kepribadian *Big Five Personality*), sumbangan yang diberikan antara 11,4% hingga 51,8%. Hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being* ditunjukkan dengan kebutuhan akan penerimaan diri dari masyarakat (manajemen impresi) hanya akan menghubungkan ketiadaan perasaan negatif. Kecenderungan merespons dengan menyenangkan orang lain (penipuan diri) mempunyai hubungan yang kuat dengan norma-norma sosial secara umum di masyarakat dibanding apa yang dianggap baik oleh masyarakat (manajemen impresi) dalam penilaian *subjective well-being*. Ciri kepribadian *extraversion* mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain dalam mencapai kepuasan hidup. Di dalam pelaporan diri, seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain, akan melaporkan keadaan diri tidak sesuai dengan keadaan diri yang sesungguhnya (terjadi penipuan diri), atau melaporkan diri sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (manajemen impresi). *Subjective well-being* pada seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *extraversion* akan meningkat dengan adanya dukungan dan pengakuan dari

orang lain (kepatutan sosial), namun berdasarkan skala kepatutan sosial pelaporan diri dari seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *extraversion* akan menurunkan *subjective well-being*, karena adanya bias respon dengan pelaporan diri yang tidak sesuai dengan keadaan diri.

Ada hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being*. Ciri kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* memiliki hubungan paling kuat dan konsisten dengan *subjective well-being*. Ciri kepribadian *neuroticism* mempunyai hubungan kuat pada tingginya afek negatif ($r_{xy} = 0,438$) dan rendahnya kepuasan hidup ($r_{xy} = -0,142$), sementara ciri kepribadian *extraversion* mempunyai hubungan kuat pada rendahnya afek negatif ($r_{xy} = -0,299$) dan tingginya kepuasan hidup ($r_{xy} = 0,150$) dengan nilai $p < 0,01$. Ciri kepribadian *conscientiousness* mempunyai hubungan kuat pada ketiga aspek *subjective well-being* ($p < 0,05$), sedangkan ciri kepribadian *agreeableness*, dan *openness to experience* hanya dapat menjelaskan afek negatif ($p > 0,05$). Kedua ciri kepribadian ini sebenarnya dapat merangsang pengalaman positif selama interaksi sosial dan situasi-situasi pencapaian keberhasilan sehingga dapat menjelaskan *subjective well-being*. Ciri-ciri kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya, sedangkan *extraversion* dan *neuroticism* lebih dipengaruhi oleh faktor genetik dalam menjelaskan *subjective well-being* pada remaja akhir. Hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being* dijelaskan dari hasil koefisien korelasi antara ciri-ciri kepribadian dan *subjective well-being* (kepuasan hidup $r_{xy} = 0,018-0,207$; afek positif $r_{xy} = 0,011-0,244$; dan afek negatif $r_{xy} = 0,195-0,438$) dengan nilai $p < 0,05$.

Ada hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being*. Hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yang sedang berlangsung, suasana hati individu dan khususnya oleh bias respon kepatutan sosial. Kepatutan sosial mencerminkan kecenderungan untuk merespon ke arah penerimaan atau penghindaran penolakan dari orang lain. Seseorang yang mempunyai kepatutan sosial tinggi cenderung menampilkan kepuasan hidup dan emosi positif tinggi, serta menurunkan emosi negatif. Kepatutan sosial mempunyai hubungan kuat pada rendahnya afek negatif ($r_{xy} = -0,143$) dan tingginya kepuasan hidup ($r_{xy} = 0,166$), dengan nilai $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Brajša-Žganec, A., Ivanovic, D., dan Lipovcan, L.K., 2011. Personality Traits and Social Desirability as Predictors of Subjective Well-Being. *Psihologijske teme*, 20(2):261-276. E-mail: Andreja.Brajša.Zganec@pilar.hr.
- Chan, R., dan Joseph, S., 2000. Dimensions of personality, domains of aspiration, and subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 28:347-354.
- Compton, W.C., 2005. *Introduction to positive psychology*. New York: Thomson Wadsworth.
- Cuellar, R., 2005. The Validation of the anger implicit association test. *Dissertation*. Texas: A&M University.
- DeNeve, K.M., dan Cooper, H., 1998. The happy personality: A meta-analysis of 137 personality traits and subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 124 (2): 197-229.
- Diener, E., 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national indeks. *American Psychologist*, 55 (1): 34-43.
- Diener, E., Suh, E.M., dan Oishi, S., 1997. Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24 (1): 25-41.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., dan Smith, H.L., 1999. Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125:276-302.
- Fujita, F., 1991. An investigation of the relationbetween extraversion, neuroticism, positiveaffect, and negative affect. *MS thesis*. Univ.Ill., Urbana-Champaign.
- Goldberg, L.R., Johnson, J.A., Eber, H.W., Hogan, R., Ashton, M.C., Cloninger, C.R., dan Gough, H.G., 2006. The international personality item pool and the future of public-domain personality measures. *Journal of Research in Personality*, 40: 84-96.
- Gutiérrez, J.L.G., Jiménez, B.M., Hernández, E.G., dan Puente, C.P., 2005. Personality and subjective well-being: big five correlates and demographic variables. *Personality and Individual Differences*, 7 (38): 1561-1569.
- Klesges, L., Baranowski, T., Beech, B., Cullen, K., Murray, D., Rochon, J. dan Pratt, C. 2004. Social desirability bias in self-reported dietary, physical activity and weight concerns measures in 8- to 10-year-old African-American girls: results from the Girls health Enrichment Multisite Studies (GEMS). *Preventive Medicine* 38: 78-87.
- Maulita, E.S., 2012. Pengaruh pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap *subjective well-being* pada remaja. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pervin, L.A., dan John, O.P., 2001. *Personality; theory and reasearch*. 8^{ed}. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rusting, C.L., dan Larsen, R.J., 1998. Extraversion, neuroticism, and susceptibility to positiveand negative affect: a test of two theoreticalmodels. *Personal. Individ. Differ.* 22:607-12.
- Ryan, R.M., dan Deci, E.L., 2001. On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52,141-166.
- Salami, S.O., 2010. Emotional intelligence, self-efficacy, psuchological well-being and student's attitudes: implications for quality education. *European Journal of Educational Studies*, 2 (3): 247-257.
- Santrock, John W., 2002. *Live-Span Development*, Alih Bahasa: Achmad Chusairi, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ke 5, Jilid 1-2, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trzcinski, E., dan Holst, E., 2008. Subjective well-being among young people in transition to adulthood. *Social Indicators Research*. 87 (1): 83-109.

Giyati, Wardani, Ciri - Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor *Subjective Well – Being* (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir

- Widhiarso, W., 2011. Evaluasi properti psikometris skala kepatutan sosial adaptasi dari Marlowe-Crowne Social Desirability Scale. *INSANI*, 13 (03): 138-148.
- Widhiarso, W., 2012. Mendeteksi respon error pada skala psikologi melalui respons kepatutan sosial. *Jurnal Penelitian*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, p. 1-13.
- Widuri, E.L., 2010. Kepribadian big five dan strategi regulasi emosi ibu anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Humanitas*, VII (2): 123-137.